SALUT JOURNAL OF SOCIAL AND EDUCATION

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Optimalisasi Pendidikan Multikultural guna Membentuk Generasi Z yang Berkarakter Toleran di Era Digital

Khaeroniq Zaennurain, Neyna Deasy lestari, Naufal Ikhsanul Jabbar, Nur Aulia Azril, Laelul Azimi Aenil Amini, Nara Eka Saputri
[1]Universitas Mataram, Mataram, Indonesia neynadeasy@gmail.com,
[2]Universitas Mataram, Mataram, Indonesia zaennurainkhaeroniq@gmail.com
[3]Universitas Mataram, Mataram, Indonesia naufalikhsanul51@gmail.com
[4]Universitas Mataram, Mataram, Indonesia nurauliaazril49@gmail.com
[5]Universitas Mataram, Mataram, Indonesia laelulazimiaenilamini@gmail.com
[6]Universitas Mataram, Mataram, Indonesia naraekasaputri@gmail.com.

.

Abstrak: Optimalisasi Pendidikan Multikultural guna Membentuk Generasi Z yang Berkarakter Toleran di Era Digital. Generasi Z hidup dalam lingkungan digital yang dinamis sehingga rentan terhadap pengaruh informasi yang beragam, termasuk konten yang dapat memunculkan prasangka dan intoleransi. Kondisi ini menuntut hadirnya pendidikan multikultural yang lebih efektif untuk memperkuat pemahaman dan sikap menghargai perbedaan. Penelitian ini berfokus pada upaya optimalisasi pendidikan multikultural sebagai strategi untuk membentuk karakter toleran pada peserta didik Generasi Z. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk optimalisasi pendidikan multikultural yang relevan dengan kebutuhan perkembangan digital saat ini. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang membahas pendidikan multikultural, karakter Generasi Z, dan tantangan pembentukan nilai toleransi dalam ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum berbasis nilai, penggunaan metode pembelajaran partisipatif, pemanfaatan media digital edukatif, dan peningkatan kompetensi guru dalam integrasi nilai toleransi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural yang dioptimalkan secara sistematis mampu memperkuat karakter toleran Generasi Z serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif di era digital.
Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Generasi Z, Toleransi

***Correspondence Address:**	neynadeasy@gmail.com

Article History	Received	Revised	Published
	11/23/2025 9:24:00 AM	-	9/30/2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan penting dalam membangun karakter peserta didik pada era global saat ini. Keberagaman budaya, agama, suku, dan cara pandang yang semakin tampak melalui interaksi sosial di ruang digital menuntut kemampuan setiap individu untuk bersikap terbuka dan menghargai perbedaan (Agustina & Basro, 2024). Generasi Z, yang sejak lahir telah akrab dengan teknologi digital, berhadapan langsung dengan banjir informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai toleransi. Pesan bermuatan prasangka, ujaran kebencian, dan polarisasi mudah ditemukan dalam media sosial sehingga berpotensi

memengaruhi cara pandang mereka terhadap keberagaman (Aini dkk., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural perlu dioptimalkan agar dapat menjawab tantangan yang muncul di era digital.

Pendidikan multikultural pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan melalui proses pembelajaran yang inklusif. Mua (2024) menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang setara, adil, dan responsif terhadap keberagaman. Dalam konteks Generasi Z, penguatan pendidikan multikultural tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga perlu disesuaikan dengan karakter mereka sebagai *digital natives* yang belajar melalui teknologi, visual, dan interaksi cepat (Andani, 2024). Oleh karena itu, integrasi nilai toleransi harus dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan digital mereka.

Generasi Z memiliki karakteristik unik, antara lain berpikir cepat, terbuka terhadap inovasi, dan terbiasa berinteraksi dengan berbagai kelompok melalui media digital. Namun, paparan informasi yang begitu luas dapat membuat mereka terjebak dalam bias kognitif dan konflik identitas digital jika tidak dibekali kemampuan literasi kritis dan pemahaman multikultural yang memadai. Menurut Syakhrani dkk., (2023), pembentukan karakter toleransi pada generasi ini memerlukan pendidikan yang bersifat holistik, yaitu yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural perlu dioptimalkan untuk menghasilkan peserta didik yang mampu berinteraksi secara inklusif di tengah keberagaman digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya optimalisasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleran pada Generasi Z di era digital. Optimalisasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai upaya memperkuat efektivitas pendidikan multikultural melalui strategi kurikulum, metode pembelajaran, serta pemanfaatan media digital yang relevan. Definisi operasional pendidikan multikultural dalam penelitian ini merujuk pada seluruh proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman budaya, sedangkan karakter toleran dimaknai sebagai sikap menerima, menghargai, dan tidak mendiskriminasi orang yang berbeda latar belakang.

Secara teoritis, penelitian ini didukung oleh teori pendidikan multikultural Banks, teori perkembangan karakter Celina dkk., (2023), serta teori literasi digital yang menekankan kemampuan berpikir kritis dalam memaknai informasi digital (Azzahra & Rosyidah, 2024). Ketiga landasan teori tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter toleran tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara pendidikan nilai, pembelajaran berbasis pengalaman, dan kompetensi digital. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk Generasi Z yang adaptif, inklusif, dan mampu menjaga harmoni dalam keberagaman di era digital.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur yang bertujuan untuk menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan pendidikan multikultural, karakter toleransi, serta karakteristik Generasi Z dalam konteks era digital. Sampel dalam penelitian ini berupa sumber-sumber kepustakaan yang dipilih secara purposif, terdiri atas buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Sumber-sumber tersebut menjadi subjek kajian untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai upaya optimalisasi pendidikan multikultural.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu sesuai proses pengumpulan dan analisis literatur, tanpa dibatasi lokasi fisik tertentu karena seluruh data diperoleh melalui penelusuran dokumen daring maupun cetak. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pencatatan data yang dirancang untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting,

kesesuaian topik, relevansi temuan, serta kesimpulan utama dari setiap sumber literatur. Instrumen ini juga digunakan untuk memastikan konsistensi dalam proses penilaian kualitas dan keterandalan sumber.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan penentuan kata kunci pencarian seperti pendidikan multikultural, toleransi, dan Generasi Z. Tahap kedua yaitu pengumpulan literatur melalui database akademik maupun repositori ilmiah kemudian melakukan seleksi dengan mempertimbangkan relevansi dan kredibilitas. Tahap ketiga adalah analisis isi terhadap setiap sumber dengan teknik membaca intensif, mengelompokkan tema, serta membandingkan temuan antar penelitian. Tahap keempat adalah sintesis data yang bertujuan menyusun pola, hubungan, dan rekomendasi mengenai optimalisasi pendidikan multikultural.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif, yaitu menginterpretasikan hasil kajian berbagai literatur untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai strategi optimalisasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleran Generasi Z. Hasil analisis kemudian dipadukan sehingga menghasilkan kesimpulan yang mencerminkan keseluruhan temuan penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian studi literatur tetap memiliki alur metodologis yang sistematis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki potensi besar untuk membentuk karakter toleran pada Generasi Z, namun implementasinya masih memerlukan optimalisasi pada beberapa aspek utama. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa kurikulum pendidikan multikultural di banyak institusi pendidikan belum sepenuhnya terintegrasi dengan tantangan era digital, sehingga nilai-nilai toleransi belum tersampaikan secara efektif dalam konteks kehidupan digital peserta didik.

Selanjutnya ditemukan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru belum sepenuhnya menyesuaikan karakteristik Generasi Z yang cenderung visual, cepat, dan terbiasa dengan interaksi digital. Banyak literatur menekankan bahwa peserta didik Generasi Z lebih mudah memahami nilai toleransi jika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan digital mereka, seperti penggunaan media sosial edukatif, studi kasus konten digital, atau diskusi kritis terhadap fenomena intoleransi di ruang digital.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi faktor penting dalam optimalisasi pendidikan multikultural. Beberapa sumber menyatakan bahwa guru masih membutuhkan penguatan dalam hal literasi digital, kemampuan membangun ruang belajar inklusif, serta strategi untuk memfasilitasi dialog lintas budaya. Keterbatasan ini berdampak pada kurangnya integrasi nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa literasi digital memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan Generasi Z untuk menyeleksi informasi, menghindari bias, serta memahami keberagaman budaya secara lebih objektif. Literatur yang dikaji secara konsisten menegaskan bahwa literasi digital menjadi penghubung antara nilai multikultural dan kemampuan menghadapi arus informasi global yang berpotensi memengaruhi sikap intoleransi (Amalia & Hidayatullah, 2024).

Secara umum hasil penelitian menyimpulkan bahwa optimalisasi pendidikan multikultural dapat dicapai melalui penguatan kurikulum berbasis nilai, penerapan metode pembelajaran partisipatif yang relevan secara digital, peningkatan kompetensi guru, serta pengintegrasian literasi digital dalam setiap proses pembelajaran. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar bagi pembahasan yang lebih mendalam mengenai strategi optimalisasi pendidikan multikultural di era digital.

PEMBAHASAN

Pembahasan pertama menyoroti relevansi pendidikan multikultural dalam konteks kehidupan Generasi Z. Sebagai kelompok yang hidup berdampingan dengan teknologi digital, Generasi Z menghadapi tantangan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Hidayat & wahyu, (2024) menyatakan bahwa arus informasi yang sangat cepat, serta paparan terhadap berbagai bentuk ujaran kebencian atau intoleransi digital, menjadikan pendidikan multikultural semakin penting dalam membentuk kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran nilai, tetapi juga sebagai sarana membangun pola pikir terbuka. Pembentukan karakter toleran tidak cukup hanya melalui ceramah atau teori, melainkan harus melalui pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa pembelajaran multikultural harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial agar nilai toleransi benar-benar tertanam dalam diri peserta didik (Prasetyo dkk., 2025).

Integrasi pendidikan multikultural dengan teknologi digital menjadi kebutuhan mendesak. Generasi Z memiliki cara belajar yang berbeda: mereka cenderung memproses informasi secara cepat, belajar melalui visual, dan menyukai aktivitas interaktif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan media digital seperti video edukasi, simulasi interaktif, atau diskusi daring akan lebih efektif dalam mengajarkan nilai toleransi dibandingkan metode tradisional.

Pembahasan berikutnya menekankan pentingnya kurikulum berbasis nilai yang secara eksplisit memuat prinsip-prinsip multikultural. Kurikulum yang baik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga mendidik peserta didik untuk memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan keterbukaan (Rahmawati & Ananda, 2022). Dalam era digital, kurikulum harus memasukkan studi kasus dunia nyata yang mencerminkan isu-isu multikultural di media sosial atau media digital lainnya.

Guru memainkan peran sentral dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Literatur menunjukkan bahwa kompetensi guru, khususnya dalam memahami keberagaman budaya serta kemampuan mengelola kelas inklusif, sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Guru yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu menghubungkan materi multikultural dengan contoh nyata dari kehidupan digital peserta didik.

Pembahasan juga menggarisbawahi pentingnya literasi digital sebagai bagian dari pendidikan multikultural. Literasi digital tidak hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, menilai kredibilitas informasi, memahami dampak sosial media, serta menghindari bias dan stereotip. Dengan literasi digital yang kuat, peserta didik akan lebih mampu menghadapi informasi bermuatan intoleransi di dunia online.

Selanjutnya, optimalisasi pendidikan multikultural juga harus mempertimbangkan strategi pembelajaran kolaboratif. Generasi Z menyukai kerja kelompok, diskusi, dan interaksi aktif. Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang, sehingga menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai pe rbedaan dalam proses belajar.

Pembahasan kedelapan menyoroti pentingnya lingkungan sekolah yang inklusif. Pendidikan multikultural tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga tercermin dalam budaya sekolah. Sekolah yang mendorong dialog, menghargai keberagaman, dan menghindari diskriminasi secara tidak langsung memperkuat karakter toleran peserta didik. Lingkungan sekolah harus dikelola sebagai ruang yang aman bagi setiap siswa tanpa memandang latar belakang.

Selain itu menurut Irwansuri (2025), penggunaan media digital edukatif menjadi salah satu rekomendasi utama. Konten digital seperti video animasi, podcast edukatif, dan platform

pembelajaran daring dapat menjadi sarana efektif untuk membangun nilai toleransi. Media digital memungkinkan guru menghadirkan perspektif beragam dari berbagai budaya di seluruh dunia, yang sulit dicapai melalui pembelajaran konvensional.

Optimalisasi pendidikan multikultural memerlukan kolaborasi berbagai pihak: guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat (Wati & Mardiana, 2025). Pendidikan multikultural bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga lingkungan sosial yang lebih luas. Kolaborasi ini akan memperkuat nilai toleransi yang ditanamkan melalui pembelajaran formal dan memastikan bahwa Generasi Z tumbuh sebagai generasi yang inklusif, adaptif, dan mampu menjaga harmoni dalam keberagaman di era digital.

Penelitian ini menegaskan bahwa optimalisasi pendidikan multikultural merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter toleran Generasi Z yang hidup di tengah arus digitalisasi. Paparan informasi yang beragam dan seringkali tidak terfilter menjadikan generasi ini membutuhkan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan memahami keberagaman secara kritis dan empatik. Pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan penting yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut melalui penanaman nilai keberagaman, kesetaraan, dan keterbukaan.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari proses optimalisasi pendidikan multikultural. Media digital memberikan peluang luas untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan interaktif sehingga nilai toleransi dapat dipahami secara lebih nyata oleh peserta didik. Namun, penggunaan teknologi harus dibarengi dengan literasi digital yang kuat agar Generasi Z mampu membedakan informasi yang kredibel dan tidak terjebak pada konten intoleransi yang berkembang di ruang digital (Hilal dkk., 2022).

Penelitian ini juga menekankan pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah dalam membangun suasana belajar yang inklusif. Guru dengan kompetensi multikultural dan literasi digital yang baik akan lebih mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis dialog, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Demikian pula, budaya sekolah yang mendukung keberagaman menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter toleran yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural yang dioptimalkan melalui kurikulum berbasis nilai, metode pembelajaran interaktif, penguatan kompetensi guru, dan literasi digital dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter toleran Generasi Z di era digital. Temuan ini diharapkan menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan digital dan semakin mendorong terciptanya generasi yang inklusif, adaptif, serta mampu menjaga harmoni dalam keberagaman.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi pendidikan multikultural merupakan langkah fundamental dalam upaya membentuk Generasi Z yang berkarakter toleran di era digital. Berdasarkan hasil kajian literatur, pendidikan multikultural terbukti memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman dan sikap menghargai keberagaman, namun implementasinya masih membutuhkan penguatan agar lebih relevan dengan tantangan dan dinamika kehidupan digital yang dihadapi generasi ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis nilai, metode pembelajaran yang interaktif, serta pemanfaatan media digital yang tepat memperkuat kemampuan peserta didik dalam memahami keberagaman secara kritis dan empatik.

Tujuan penelitian untuk menganalisis bentuk optimalisasi pendidikan multikultural tercapai melalui identifikasi beberapa faktor utama, yaitu penguatan kompetensi guru, integrasi literasi digital, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Guru yang memiliki literasi digital yang baik mampu mengaitkan materi multikultural dengan fenomena nyata di ruang digital, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Sementara itu, literasi digital

terbukti menjadi elemen penting yang memungkinkan Generasi Z menyaring informasi dan menghindari bias, sehingga nilai toleransi dapat berkembang secara lebih konsisten.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa proses optimalisasi pendidikan multikultural menuntut perbaikan sistematik yang tidak hanya terbatas pada aspek pedagogis, tetapi juga menyentuh ranah teknologi dan pengelolaan lingkungan belajar. Walaupun konteks penelitian ini berada dalam bidang pendidikan, temuan mengenai pentingnya integrasi teknologi, literasi digital, dan pendekatan berbasis nilai dapat memberikan kontribusi bagi bidang teknik industri atau sains secara umum, terutama dalam hal pengembangan program pelatihan, rekayasa sistem pembelajaran digital, dan desain pengalaman belajar yang berpusat pada manusia. Pendekatan multikultural yang adaptif dapat diterapkan dalam pengembangan teknologi yang mempromosikan inklusivitas, etika digital, dan keberlanjutan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa optimalisasi pendidikan multikultural yang terstruktur dan relevan dengan era digital merupakan kunci untuk membentuk Generasi Z yang toleran, adaptif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang semakin plural. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan, kurikulum, serta inovasi pendidikan yang lebih responsif terhadap perubahan zaman.

REFERENSI | REFERENCE

Aini, D., Maulia, N., Sugih Rahayu, P., Nurfirtriyani, S., & Akhirudin. (2023). Pendidikan multikulturalisme dalam membentuk karakter cinta tanah air pada Generasi Z. *Jurnal Generasi Pancasila*, Vol.3. https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/gnp/index

Andani, M. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Pendidikan Toleransi di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru,* 1(1). https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/arini/article/view/85?utm_source

Azzahra, F., & Rosyidah, A.N. (2024*).* Mengatasi Tantangan Intoleransi dengan Pendidikan Multikultural di Era Digitalisasi. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* 3(4). https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mjpai/article/view/13185?utm_source

Celina, A., Zakiah, L., Naurah, A., Najla Adibah, F., Hairunnisa, S.N., & Purwanto, V.D. (2023*).* Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 10(2). https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25112?utm_source

Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. (2024). Kesadaran Multikultural Generasi Z dan Implikasinya pada Pendidikan. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 22(1). https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/49102

Fitri, F., & Wahyuningsih, R. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Mengantisipasi Problematika Sosial di Era Digital. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 3(02), 35-47. https://jurnal.insima.ac.id/index.php/trq/article/view/113?utm_source

Mua, M.M. (2024). Transformasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi Antarbudaya di Sekolah. *ECCE: Jurnal Pendidikan Pastoral Kateketik,* 2(2).

Prasetyo, R.H., Asbari, M., & Amelia Putri, S. (2025). Mendidik Generasi Z: Tantangan dan Strategi di Era Digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA),* 3(1). https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/743?utm_source

Syakhrani, A.W., Hasanah, M., & Rozak, A. (2023). Pendidikan Multikultural dan Kebijakan untuk Mempromosikan Toleransi. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1). https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/edukatif/article/view/3736?utm_source

Wati, I. & Mardiana, M. (2025). Kontribusi Kewarganegaraan Digital dalam Membentuk Etika Digital pada Generasi Z. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 23–34.

Irwansuri, Z. (2025). Integrasi Pendekatan Multikultural Dalam PAI: Mempromosikan Toleransi Dan Kerukunan Antarumat Beragama. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan,* 5(1), 13–21.

Hilal, M. M., Rohmadi, Y., & Luayyin, R. H. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Ma'un Sroyo Karanganyar. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan,* 4(2), 154–163.

Agustina, L., & Basro, I. (2024). Tantangan guru dalam menerapkan pendidikan multikultural pada generasi Z di era transformasi digital. *Jurnal PAKKEM*, 10(2), 1–14.

Amalia, I., & Hidayatullah, S. (2024). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama generasi Z dalam bersikap di ruang digital. *The Journal of Islamic Communication and Broadcasting (JISAB*), 3(2), 38–57.

Hidayat, A., & Wahyu, M. (2023). Implementasi pendidikan multikultural dalam membangun sikap toleransi peserta didik di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(4), 13200–13210.

Rahmawati, D., & Ananda, R. (2022). Peran pendidikan multikultural dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6855–6866.